

Perkembangan psikologis pada masa remaja yang merupakan masa transisi dari periode anak ke dewasa menurut Allport (dalam Sarwono, 2006) menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. pemekaran diri sendiri (*extention of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari diri sendiri juga. Dalam hal ini, perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, mencintai orang lain, bertenggang rasa, memiliki idola dan cita-cita dimasa depan.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*Self Objectification*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri menjadi sasaran.
3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*), hal itu dapat dilakukan tanpa perlu mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa mampu untuk menempatkan diri dimanapun ia berada. Ia tahu bagaimana kedudukannya di masyarakat, ia paham bagaimana ia harus bertingkah laku dengan kedudukannya tersebut, dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang telah ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak mudah terpengaruh, mempunyai sikap dan pendapat yang tegas.

Dari beberapa pendapat di atas tentang ciri-ciri remaja, pendapat yang paling sesuai dalam konteks penelitian ini adalah pendapat menurut Hurlock (1999). Remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja yang mempunyai ciri-ciri yang khas yang meliputi perubahan fisik, psikologis dan sosial. Ketiga aspek tersebut mendasari individu dalam menapaki masa remajanya. Pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi kehidupan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini adalah masa yang paling menentukan. Kualitas kehidupan pada masa kanak-kanak secara kuat mempengaruhi pengalaman dan hasil periode perkembangan remaja.

C. Kebutuhan- Kebutuhan Remaja

Menurut Panuju dan Umami (1999), kebutuhan remaja sebagaimana kebutuhan manusia lainnya dibagi menjadi dua golongan besar yaitu:

1. Kebutuhan fisik jasmaniah

Kebutuhan fisik jasmaniah merupakan kebutuhan pertama yang disebut juga dengan kebutuhan primer, seperti makan dan minum, seks dan sebagainya tidaklah dipelajari manusia akan tetapi merupakan fitrah sejak manusia itu lahir ke dunia. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan hilang keseimbangan fisiknya. Remaja sebagaimana layaknya manusia dewasa, dalam pemenuhan kebutuhan fisik jasmaniah ini tidak banyak berbeda dibandingkan dengan

Setiap Individu melewati empat tahapan dalam memahami dunia, Piaget (dalam Santrock, 2003). Setiap tahap berhubungan dengan umur tertentu dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Cara berbeda dalam memahami dunialah yang membuat satu tahap lebih maju daripada tahap yang lain.

Tahap perkembangan kognitif dari Piaget antara lain:

1. Sensorimotorik, yang berlangsung kira-kira dari lahir sampai usia 2 tahun, pada tahap ini anak mengkonstruksikan pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasi pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik, motorik, karena itu disebut sensori motorik.
2. Tahap praoperasional, yang berlangsung kira-kira usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata, citra atau gambar.
3. Tahap operasional konkrit, yang berlangsung kira-kira usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh-contoh khusus atau konkrit.
4. Operasional formal, yang berlangsung kira-kira usia 11-15 tahun. Pada tahap ini remaja bernalar lebih abstrak dan logis. Pikiran menjadi lebih idealistik. Sebagai bagian dari kemampuan untuk berpikir lebih abstrak, remaja mengembangkan tentang citra hal-hal yang ideal. Mereka mungkin memikirkan seperti apa orangtua

Pendapat lain dikemukakan oleh Walgito (2004), yang mengatakan bahwa macam-macam perilaku dibagi menjadi dua antara lain:

1. perilaku reflektif

Merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, tapi langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain, begitu stimulus diterima oleh reseptor respon melalui afektor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Perilaku reflektif ini terjadi dengan sendirinya secara otomatis tanpa perintah atau kehendak orang yang bersangkutan, sehingga diluar kendali manusia.

2. Perilaku non reflektif

Merupakan perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor akan diteruskan ke otak dan terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut sebagai proses psikologi. Menurut Branca (dalam Walgito 2004), mengatakan bahwa Perilaku atau aktivitas atas dasar psikologis disebut sebagai aktivitas psikologi atau perilaku psikologis. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses perilaku ini disebut proses psikologis.

Dari ketiga teori diatas, teori yang paling mendekati dengan konteks penelitian ini adalah teori dari Bloom yang membagi macam-macam perilaku menjadi tiga antara lain kognitif, afektif dan sosial yang mana ketiga aspek tersebut adalah hal yang saling berhubungan dalam terbentuknya suatu perilaku.

Dalam setiap masalah yang terjadi di dalam hidup seseorang, pasti terdapat faktor-faktor yang memicu atau mempengaruhi terjadinya permasalahan tersebut. begitu juga dengan terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang terjadi dapat diakibatkan oleh perubahan kondisi dalam kehidupan seseorang. Perubahan kondisi tersebut dapat berbentuk seperti berubahnya struktur tatanan keluarga karena perceraian. korban dari perceraian ini adalah keluarga itu sendiri terutama anak.

Dalam hal ini, perubahan perilaku yang terjadi pada anak akibat perceraian orangtua sangatlah rawan. Menurut Santrock (2003), Perceraian merupakan masalah yang sangat berat, yang membenamkan remaja ke dalam konflik. Ketika anak tidak dapat menerima perubahan kondisi yang terjadi dalam keluarga, anak akan merasa down sehingga anak berubah menjadi introvert, lebih sering menyendiri, atau bahkan sebaliknya anak akan lebih senang menghabiskan waktu di luar dengan teman-temannya dibandingkan untuk berada di rumah, hal itu dilakukan semata-mata untuk mencari ketenangan.

Ketika anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya, maka semakin besar pengaruh positif maupun negatif yang

didapat dari pergaulan dengan teman sebayanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Panuju dan Umami (1999), yang mengatakan bahwa pada usia remaja, anak akan berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung dengan orangtua. Dan sebagai penggantinya, remaja menemukan kenyamanannya dalam kelompok teman. Remaja itu bergabung dengan sesamanya, karena kebutuhannya akan rasa bebas dari orang dewasa dan perasaan dekat antar sesama anggota. apabila terasa keinginannya untuk bebas maka semakin terikat hatinya kepada kelompok teman yang dapat memberikan kepuasan serta kebebasan. hal inilah yang seringkali dirisaukan oleh orangtua karena sikap mereka yang semakin menjauh bahkan cenderung membencinya. Menurut Panuju dan Umami (1999), pendidikan moral sangatlah penting bagi anak karena bertalian erat dengan proses kemampuan menentukan suatu peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut.

Sedangkan menurut Sudarsono (dalam Yusuf, 2005), memberikan pembinaan akhlak dan agama memberikan dampak yang positif bagi anak, yakni terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela. Perceraian orangtua yang terjadi ketika anak sudah menginjak usia remaja, anak akan tau dan mengerti permasalahan yang telah terjadi dalam keluarga. Dan anak akan dapat membedakan pihak yang benar dan pihak yang salah dalam perceraian tersebut. seperti halnya dalam konteks penelitian ini, subyek yang orangtuanya bercerai mengalami perubahan perilaku. Subyek yang awalnya adalah sosok anak yang manja, penurut dan segala

kebutuhannya selalu terpenuhi. Namun pasca terjadinya peristiwa perceraian orangtuanya yang ketika itu subyek ikut dengan ibunya, subyek menjadi lebih banyak diam, murung, dan sering menghabiskan waktu di luar dengan teman-temannya. Peristiwa perceraian akan menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Hetherington (dalam save, 1990), mengatakan bahwa dalam menghadapi kemelut ini, itulah yang paling pahit merasakannya.

Namun sebagai seorang ibu, beliau berusaha untuk memberikan penjelasan- penjelasan tentang berubahnya situasi dan kondisi dari apa yang telah terjadi dalam keluarga. Hal itulah yang memotivasi subyek untuk dapat menerima kondisi yang terjadi dalam keluarga subjek, subyek berusaha untuk menjadi sosok yang tegar dan mandiri. Santrock dan Warshak (dalam save, 1990), mengatakan bahwa keberlangsungan hubungan seorang anak dengan orangtuanya yang sejenis kelamin. Misalnya pada saat ibu memberika perhatiannya yang besar dalam mendidik dan mengasuh putra-putrinya, maka lebih dapat merasakan kebutuhan psikologis putrinya dari pada putranya. Begitu juga sebaliknya, hal yang sama terjadi ketika seorang ayah memprhatikan kepekaan pada putranya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku sosial terjadi karena beberapa faktor, seperti perceraian orangtua, konflik keluarga, teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang

pada usia remaja, anak akan berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung dengan orangtua. Dan sebagai penggantinya, remaja menemukan kenyamanannya dalam kelompok teman. Remaja itu bergabung dengan sesamanya, karena kebutuhannya akan rasa bebas dari orang dewasa dan perasaan dekat antar sesama anggota. apabila terasa keinginannya untuk bebas maka semakin terikat hatinya kepada kelompok teman yang dapat memberikan kepuasan serta kebebasan. hal inilah yang seringkali dirisaukan oleh orangtua karena sikap mereka yang semakin menjauh bahkan cenderung membencinya. Menurut Panuju dan Umami (1999), pendidikan moral sangatlah penting bagi anak karena bertalian erat dengan proses kemampuan menentukan suatu peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut.

Sedangkan menurut Sudarsono (dalam Yusuf, 2005), memberikan pembinaan akhlak dan agama memberikan dampak yang positif bagi anak, yakni terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela. Perceraian orangtua yang terjadi ketika anak sudah menginjak usia remaja, anak akan tau dan mengerti permasalahan yang telah terjadi dalam keluarga. Dan anak akan dapat membedakan pihak yang benar dan pihak yang salah dalam perceraian tersebut. seperti halnya dalam konteks penelitian ini, subyek yang orangtuanya bercerai mengalami perubahan perilaku. Subyek yang awalnya adalah sosok anak yang manja, penurut dan segala kebutuhannya selalu terpenuhi. Namun pasca terjadinya peristiwa perceraian orangtuanya yang ketika itu subyek ikut dengan ibunya, subyek

menjadi lebih banyak diam, murung, dan sering menghabiskan waktu di luar dengan teman-temannya. Peristiwa perceraian akan menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Hetherington (dalam Save, 1990), mengatakan bahwa dalam menghadapi kemelut ini, ibulah yang paling pahit merasakannya.

Namun sebagai seorang ibu, beliau berusaha untuk memberikan penjelasan- penjelasan tentang berubahnya situasi dan kondisi dari apa yang telah terjadi dalam keluarga. Hal itulah yang memotivasi subyek untuk dapat menerima kondisi yang terjadi dalam keluarga subjek, subyek berusaha untuk menjadi sosok yang tegar dan mandiri. Santrock dan Warshak (dalam Save, 1990), mengatakan bahwa keberlangsungan hubungan seorang anak dengan orangtuanya yang sejenis kelamin. Misalnya pada saat ibu memberika perhatiannya yang besar dalam mendidik dan mengasuh putra-putrinya, maka lebih dapat merasakan kebutuhan psikologis putrinya dari pada putranya. Begitu juga sebaliknya, hal yang sama terjadi ketika seorang ayah memprhatikan kepekaan pada putranya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku sosial terjadi karena beberapa faktor, seperti perceraian orangtua, konflik keluarga, teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai moral dan kelalaian orangtua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).

III. Perceraian

Menurut Dariyo (2003), perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena “kehilangan” satu orang tua. Save (1990), mengatakan bahwa anak bereaksi terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perpisahan.

Menurut Santrock (1995), mengatakan bahwa orangtua merupakan penentu perilaku penting yang dibawanya menjalin relasi dengan lingkungan sosialisasinya. Walgito (2004), juga berpendapat bahwa Keluarga terutama orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak dan dasar hubungan anak yang diperoleh pertama kali dalam hubungan dengan orangtua. Struktur keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh. Keluarga utuh adalah keluarga yang masih lengkap strukturnya dimana ayah dan ibu masih hidup. Keadaan keluarga yang demikian menguntungkan bagi perkembangan anak. Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga tidak utuh (orang tua tunggal) adalah keluarga yang ayah atau ibunya sudah meninggal atau pisah karena perceraian.

Mulyono (1984), berpendapat apabila kedudukan keluarga mempunyai tempat yang primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka kehilangan keharmonisan itu akan mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri. Terutama bagi perkembangan seorang anak yang pada tahap itu sedang dalam proses mencari identifikasi diri, dan ketidakharmonisan tersebut bagi anak dirasa sebagai hal yang membingungkan, sebab mereka kehilangan tempat berpijak dan pegangan hidup.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara untuk penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak sehingga salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk meninggalkan pasangannya (secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku), berhenti melaksanakan kewajiban perannya dan hal ini membuat berubahnya struktur dalam keluarga.

A. Perceraian dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak

Kasus perceraian dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat, tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan bagaimana akibat dan pengaruhnya terhadap diri anak?

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik maupun mental. Keadaan ini dialami oleh semua pihak anggota keluarga, ayah, ibu dan anak.

Save (1990), mengatakan bahwa kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi lain. Kelompok ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orangtuanya.

Konflik keluarga menimbulkan pengaruh terhadap sikap anak. Pengaruh lain adalah terganggunya pergaulan dengan teman sebaya. Akibat yang lebih jauh lagi dapat menjadi alasan penting terhambatnya perkembangan anak. Hetherington (dalam Save, 1990), anak berkembang tidak stabil terutama ketika bergaul dengan teman-temannya. Pengaruh ini akan terus berlanjut sampai anak menginjak masa remaja dan sedikit terganggu interaksi sosial pada masa dewasa.

Ketika anak sudah menginjak usia remaja, anak sudah mengetahui seluk beluk arti perceraian. Mereka memahami, apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah- masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial dan faktor-faktor lainnya. Jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat atau teman sekolah.

IV. Kerangka Teoritik

Dampak atau efek dari perceraian biasanya lebih besar dari efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan celah sosial. Keadaan seperti ini dialami oleh semua anggota keluarga baik orangtua maupun anak. Hurlock (1997), mengatakan bahwa dampak perceraian pada anak bergantung pada berbagai faktor, termasuk usia dan jenis kelamin anak, hasil perceraian, kualitas hubungan orangtua-anak, dan perawatan dari orangtua selama masa setelah perceraian. Karakteristik keluarga tampak lebih penting untuk kesejahteraan anak dari pada karakteristik spesifik anak, seperti usia atau jenis kelamin.

Wallerstein dan Jhonston (dalam Wong, dkk, 2009), mengatakan bahwa perceraian orangtua membawa dampak positif dan negative pada anak. Adapun dampak positif dari perceraian adalah keluarga yang berhasil setelah perceraian, baik orangtua tunggal atau sebagai keluarga yang dibentuk kembali, dapat meningkatkan kualitas kehidupan orang dewasa dan anak-anak, hidup dengan konflik telah dapat diselesaikan, dan hubungan yang lebih baik dengan salah satu atau kedua orangtua dapat terjadi. Maturitas yang lebih besar, kemandirian, dan komitmen untuk mempertahankan hubungan juga merupakan hasil yang positif.

Adapun dampak negatif perceraian orangtua pada remaja menurut Wong dkk, (2009) mengatakan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai akan cenderung memiliki perasaan dan perilaku sebagai berikut:

Tidak mampu melepaskan dirinya sendiri dari konflik orangtua, merasa kehilangan keluarga, merasa cemas, khawatir dengan diri sendiri, orangtua dan saudaranya, mengekspresikan kemarahan, kesedihan, rasa malu dan dipermalukan, menarik diri dari keluarga dan teman-teman, dapat terlibat pada perilaku yang meledak-ledak.

Hal tersebut diatas merupakan rentetan perubahan yang terjadi pada remaja yang mengalami perceraian orangtua. Ketika remaja tidak dapat menerima situasi dan kondisi yang baru dalam keluarga akibat peristiwa perceraian yang terjadi pada orangtuanya, remaja akan merasa kecewa dan mengekspresikan kekecewaannya tersebut dengan berperilaku yang berbeda dari sebelumnya. Namun ketika remaja mampu mengerti seta menerima situasi dan kondisi yang baru dalam keluarga, dampak negative tersebut tidak akan terjadi. Justru sebaliknya, remaja akan menjadi individu yang lebih tegar dan mandiri dalam menjalani kehidupannya. Peran orangtua merupakan faktor utama bagi remaja untuk dapat menerima keadaan keluarga yang berbeda dari sebelumnya.